
ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI-7DRR, DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP PENYALURAN KREDIT (STUDI PADA BANK UMUM KBMI 3 DAN 4 YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022)

Oleh

Aditya Willian Yudhistira¹, Reika Happy Sugiastuti²

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

Email : ¹Adityawilian1@student.ub.ac.id, ²Reikahappy.s@ub.ac.id

Article History:

Received: 23-05-2023

Revised: 16-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords:

Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK, NPL, Penyaluran Kredit, Perbankan

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Bank umum di Indonesia. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022 dan masuk kedalam kelompok bank KBMI 3 dan 4. Dengan menggunakan metode penentuan sampel total atau sensus peneliti mendapatkan 13 sampel perusahaan perbankan. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL terhadap penyaluran kredit. Secara parsial, variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit, variabel Suku Bunga BI-7DRR dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini sedang aktif dan berupaya melakukan pembangunan nasional yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta merata secara materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila serta peraturan perundang-undangan. Pembangunan nasional dalam implementasinya diperlukan banyak pembiayaan atau anggaran sehingga dalam kondisi ini dukungan dari pihak ketiga yaitu perbankan sangat diharapkan sebagai pihak penyedia dana. Berdasarkan UU Perbankan No 10 Tahun 1998 telah dijelaskan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito dan giro serta menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak”, oleh karena itu, peran perbankan sangat dibutuhkan untuk proses pembangunan nasional sehingga diharapkan dapat mendukung pencapaian ekonomi Indonesia yang lebih baik.

Kondisi ekonomi Indonesia mencoba pulih pasca krisis 1997, namun pada tahun 2007

perekonomian Indonesia kembali diperpuruk oleh adanya krisis keuangan di AS yang diawali dengan kredit macet perumahan (*subprime mortgage*) hingga menjadi krisis global yang dampaknya dirasakan secara luas di semua negara. Kemudian pada awal tahun 2020 perekonomian Indonesia kembali diguncang oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan hampir semua negara menerapkan kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial sebagai respon untuk mengurangi penyebaran virus corona, kebijakan tersebut mengakibatkan menurunnya mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Junaedi & Salistia, 2020). Menurut Indayani & Hartono (2020), "Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan jumlah produksi suatu perekonomian atau perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dan diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dalam periode tertentu."

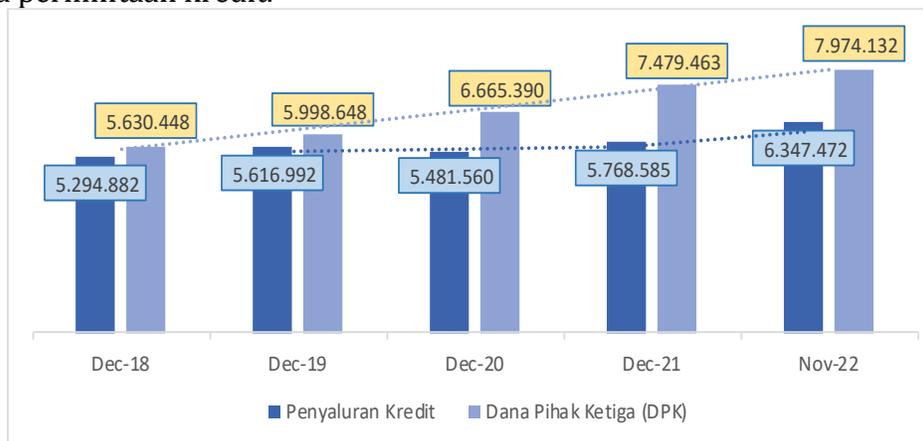
Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi dari periode 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,1% (q-t-q). Namun pada kuartal I-2020 saat terjadi pandemi Covid-19, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2,97% (y-on-y) atau mengalami perlambatan dibandingkan capaian kuartal I-2019 yang sebesar 5,07%. Perlambatan tersebut masih berlanjut pada kuartal II-2020 hingga kuartal I-2021, namun pada setiap kuartal cenderung mengalami perbaikan yang ditandai dengan semakin mengecilnya angka pelemahan/kontraksi, dimana pada kuartal II-2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -5,32%, kuartal III-2020 sebesar -3,49% , kuartal IV-2020 sebesar -2,19% dan pada kuartal I-2021 sebesar -0,71%, setelah itu pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak statis mengarah ke tren pertumbuhan positif hingga 5% pada kuartal IV-2022. Pada tahun 2020 dapat dikatakan bahwa Indonesia masuk kedalam jurang resesi karena angka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan bernilai negatif selama lebih dari dua kuartal secara berturut-turut.

Kondisi ekonomi global kembali diperparah dengan adanya ketegangan politik di wilayah Eropa antara Rusia dan Ukraina yang hingga saat ini belum menemui titik terang, konflik tersebut mengakibatkan terjadinya gangguan rantai pasok global (*supply disruption*) sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi atau kenaikan harga-harga pangan maupun energi (Bakrie et al., 2022). Menurut Bank Indonesia (BI), "Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu." Menurut Rachmawati (2015), tingginya angka inflasi akan menyebabkan naiknya biaya produksi.

Tingkat inflasi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dari periode 2018 hingga Januari 2023. Pada tahun 2018 hingga 2020 inflasi cenderung mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 dan 2022 inflasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,87% dan 5,51%, sedangkan pada Januari 2023 inflasi sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yakni sebesar 5,28%. Penurunan tersebut didorong oleh kebijakan bank sentral yang menaikkan suku bunga acuan BI *7-Day Repo Rate* (BI-7DRR) sebagai respon untuk meredam laju inflasi. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga acuan maka akan mempengaruhi suku bunga kredit maupun deposito perbankan, hal ini akan menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank sehingga hal ini dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dan dapat menurunkan angka inflasi (Kemu & Ika, 2016). Sepanjang tahun 2022 Bank Indonesia tercatat telah menaikkan suku bunga acuan BI-7DRR sebesar 200 bps (2%) menjadi 5,5%, sedangkan pada Januari 2023 Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps sehingga secara akumulasi sejak Agustus 2022 hingga Januari 2023 Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 225

bps (2,25%). Sehingga suku bunga acuan BI-7DRR per Januari 2023 berada di level 5,75%. Menurut Bank Indonesia (2023), keputusan kenaikan suku bunga tersebut merupakan langkah lanjutan secara *front loaded, pre-emptive, dan forward looking* dengan memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi ke depan hingga level inflasi dalam kisaran target pemerintah yakni $3,0\pm 1\%$ (2-4%) pada 2023.

Bank Sentral yang menaikkan suku bunga acuan secara agresif dikhawatirkan akan mengganggu pertumbuhan ekonomi serta terjadi resesi sehingga akan berimbas pada semua sektor termasuk sektor keuangan yaitu perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jufriadi et al., (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan maka akan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman dan hal ini juga mendorong nasabah untuk beralih ke layanan kredit lainnya seperti pegadaian atau lembaga keuangan lainnya yang menawarkan atau memberikan suku bunga pinjaman yang lebih kompetitif atau terjangkau. Sedangkan semakin tinggi angka inflasi akan berdampak negatif terhadap jumlah penyaluran kredit oleh perbankan, inflasi akan menyebabkan naiknya harga-harga termasuk harga komoditas sehingga akan menaikkan *cost of production* (biaya produksi) yang berdampak pada kenaikan harga produk menjadi lebih mahal, akibatnya terjadi penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada permintaan kredit.



Gambar 1. Tren Penyaluran Kredit dan DPK Bank Umum Periode 2018- November 2022 (Jutaan Rupiah)

Sumber : OJK, Data diolah

Pada tahun 2018 hingga November 2022 penyaluran kredit perbankan cenderung mengalami fluktuasi, pada periode 2018 dan 2019 penyaluran kredit mengalami kenaikan, namun pada 2020 saat terjadinya pandemi Covid-19 total penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan sebesar -2,4% (y-on-y) menjadi Rp 5.482 Triliun dari tahun sebelumnya Rp 5.617 Triliun. Sedangkan pada tahun 2021 hingga November 2022 penyaluran kredit mengalami tren kenaikan yang didorong oleh pemulihan ekonomi nasional. Dimana pada tahun 2021 sebesar Rp 5.769 Triliun dan pada November 2022 sebesar Rp 6.347 Triliun atau naik sebesar 10,64% (y-on-y). Meskipun mengalami kenaikan, tingkat pertumbuhan penyaluran kredit perbankan cenderung lebih lambat dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal ini dapat terlihat selama periode 2018 hingga November 2022 tingkat pertumbuhan penyaluran kredit pada bank umum memiliki nilai rata-rata sebesar 4,74%, sedangkan tingkat rata-rata pertumbuhan DPK sebesar 9,12%.

DPK pada bank umum cenderung konsisten mengalami kenaikan secara tahunan sedangkan penyaluran kredit cenderung fluktuatif, sehingga dapat dikatakan bahwa perbankan cenderung menahan untuk menyalurkan kredit meskipun likuiditas berlimpah dengan alasan kondisi perekonomian yang belum stabil akan meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah (Gayo et al., 2022). Menurut Pinasti & Mustikawati (2018), "*Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit yang telah disalurkan kepada debitur, suatu bank dapat dikatakan memiliki NPL tinggi jika jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang telah disalurkan pada debitur."

Tingkat kredit bermasalah (NPL) perbankan cenderung mengalami fluktuasi dari periode 2018 hingga November 2022. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi Covid-19, rasio kredit bermasalah (NPL) pada bank umum mencapai 3,06% atau mengalami kenaikan dibandingkan NPL 2019 sebesar 2,53%. Kenaikan tersebut disebabkan oleh perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang berimbas meningkatnya risiko kredit. Pada tahun 2021 hingga November 2022 risiko kredit mulai mengalami perbaikan, hal ini dapat dilihat rasio NPL yang cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar 3,00% pada 2021 dan 2,65% pada November 2022. Menurut OJK (2022), Tren penurunan tersebut didorong seiring dengan pemulihan ekonomi nasional serta program restrukturisasi kredit perbankan sehingga menurunkan risiko kredit bermasalah, meskipun mengalami tren penurunan, angka rasio kredit bermasalah pada 2021 dan November 2022 masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata NPL sebelum pandemi yaitu sebesar 2,45% secara tahunan.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan yaitu apakah variabel Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia periode 2019-2022 secara simultan maupun secara parsial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apakah variabel Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia pada periode 2019-2022 secara simultan maupun parsial.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Menurut Bank Indonesia (BI), "Inflasi merupakan suatu fenomena naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu, namun kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut berdampak meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya." Sedangkan menurut Ginting (2016), "inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam persentase."

Dari beberapa pengertian diatas, Inflasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi penurunan nilai mata uang karena banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga hal ini mengakibatkan kenaikan harga-harga barang maupun jasa secara umum dan terus menerus yang pada akhirnya memiliki dampak terhadap daya beli masyarakat.

Suku Bunga BI-7DRR

Menurut Bank Indonesia (BI), Suku Bunga BI-7DRR merupakan besaran bunga yang

ditetapkan setiap bulan untuk menjadi acuan berbagai produk pinjaman bank dan lembaga keuangan lainnya. Menurut Bank Indonesia (BI), BI-7DRR digunakan sebagai instrumen kebijakan yang relatif baru dikarena secara cepat dapat mempengaruhi Industri perbankan, pasar uang serta sektor rill. BI-7DRR mempunyai waktu yang lebih singkat bagi bank untuk menarik dana yang disimpan yaitu 7 hari, hal ini berbeda dengan BI *rate* yang harus menunggu hingga 1 (satu) tahun bagi bank untuk menarik dananya yang disimpan. Meskipun BI-7DRR memiliki rentan waktu pencairan dana yang lebih singkat dibandingkan BI *rate*, namun hasil kerangka kebijakan moneter BI-7DRR lebih dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran penyaluran kredit kepada debitur karena likuiditasnya yang semakin lancar.

Bank Umum

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 telah dijelaskan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito, giro atau simpanan lainnya dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.” Sedangkan menurut pendapat Kasmir (2014), “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.”

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Bank Indonesia (BI), “Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana simpanan/investasi yang tidak terikat yang ditiptikan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad wadiah/mudharabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah berupa giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang setara.” Sedangkan menurut Kasmir (2014), “DPK merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito atau yang dapat dipersamakan dengan itu.” Adapun pengukuran DPK dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPK = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Sumber : Gayo et al., 2022

Kredit bermasalah (NPL)

Menurut Gayo et al., (2022), “Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung Risiko akibat tidak terbayarnya pinjaman atau kredit yang telah disalurkan kepada debitur.” NPL merupakan representasi dari risiko kredit, artinya semakin tinggi angka kredit bermasalah (NPL) maka perbankan juga akan menanggung risiko kredit yang semakin besar.

Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 telah menetapkan batasan NPL yaitu sebesar $\leq 5\%$. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Tidak Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Gayo et al., 2022

Penyaluran Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11, “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau

kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.” Sedangkan menurut Kasmir (2014) mendefinisikan “kredit atau pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak debitur dan kreditur, dan dibawajibkan membayar bunga yang telah di tetapkan jika akan melakukan pelunasan hutangnya.” Sedangkan menurut Gayo et al., (2022), “penyaluran kredit merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank untuk kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup.”

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia pada periode 2019-2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian eksplanatif (*explanatory research*), “merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan (kausalitas) antar variabel penelitian.” (Sugeng, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel total atau sensus dengan menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sampel sehingga didapatkan sampel sebanyak 13 Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI serta masuk kedalam KBMI 3 dan 4 selama periode penelitian 2019-2022.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa Teknik analisis data diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:206), “Analisis Deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat suatu kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.”

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:196), “Uji Normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menguji apakah didalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.” Grafik normalitas P-Plot digunakan untuk melakukan Uji normalitas didalam penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:178), “Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain.” Terdapat gejala heteroskedastisitas jika pada titik-titik terdapat pola tertentu atau titik-titik tidak menyebar secara rata diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018)

c. Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghozali (2018:157), Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Dikatakan memiliki model regresi yang baik jika tidak terdapat

hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2018:157). Tidak terjadi gejala multikoleniaritas Jika nilai VIF <10 atau nilai Tolerance >0,10.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:162), "Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya." Uji Runs Test merupakan uji auokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat gejala autokorelasi jika pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, dan sebaliknya.

3. Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2019), "Regresi linier berganda merupakan suatu metode statistika untuk mengetahui model hubungan antara dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat." Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Penyaluran Kredit (Rp)

a : Konstanta

b1-b4 : Koefesien Regresi

X₁ : Inflasi (%)

X₂ : Suku Bunga BI-7DRR (%)

X₃ : Dana Pihak Ketiga (Rp)

X₄ : NPL (%)

e : Error

4. Uji Koefesien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2018:147), Koefesien Determinasi merupakan suatu besaran atau nilai yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel bebas dalam menjelaskan variable terikat. jika nilai koefesien determinasi mendekati 1 (satu) maka berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variabel terikatnya.

5. Uji t

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (Ghozali, 2018:148). Jika hasil uji t menunjukkan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka artinya terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

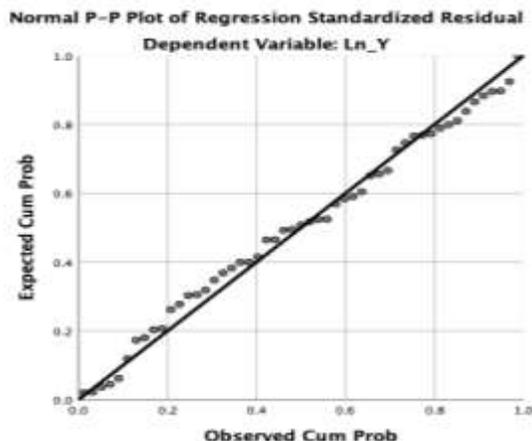
6. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:148). Jika hasil uji F menunjukkan nilai F hitung lebih besar daripada nilai F_{tabel} dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. maka artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot
Sumber : Output SPSS Ver.26 (2023)

Pada gambar 2 di atas Grafik P-Plot menunjukkan pola distribusi normal dalam uji regresi. Hal ini ditunjukkan dengan persebaran data mengikuti dan mendekati garis diagonalnya.

b. Uji Autokorelasi

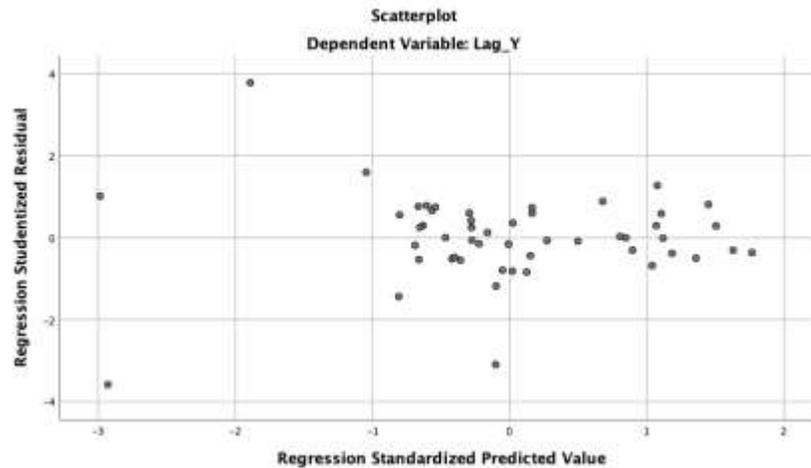
Hasil uji autokorelasi menggunakan Runs Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau dapat dituliskan ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat dikatakan terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi. Untuk mengobati gejala autokorelasi tersebut, peneliti menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yaitu mentransformasi Lag pada semua variabel penelitian. Berikut adalah hasil Uji statistik Runs Test setelah transformasi lag:

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01099
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	15
Z	-3.361
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Gambar 3. Hasil Uji Autokorelasi
Sumber : Output SPSS Ver.26 (2023)

Hasil Uji Autokorelasi setelah transformasi Lag tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi, karena nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,481 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat dituliskan ($0,481 > 0,05$).

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS Ver.26 (2023)

Pada gambar 4 menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam uji regresi. Hal ini dapat dilihat pada grafik scatterplot titik-titik tidak membentuk pola tertentu di atas maupun dibawah angka 0 serta menyebar secara acak.

d. Uji Multikolenaritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Lag_X1	.186	5.371
	Lag_X2	.196	5.113
	Lag_X3	.742	1.348
	Lag_X4	.861	1.161

Gambar 5. Hasil Uji Multikoleniaritas

Sumber : Output SPSS Ver.26 (2023)

Pada gambar 5 menunjukkan bahwa dalam model regresi data tidak terjadi multikolenaritas. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL dibawah 10,0 dan nilai tolerance dari setiap variabel diatas 0,10.

Regresi Linier Berganda

Nilai *unstandardized coefficients* untuk konstanta sebesar 0,167, kemudian variabel inflasi sebesar -0,068, variabel suku bunga BI-7DRR bernilai 0,153, variabel DPK bernilai 0,943 serta variabel NPL bernilai -0,017. Sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0.167 - 0.068X_1 + 0.153X_2 + 0.943X_3 - 0.017X_4 + e$$

Interpretasi hasil Analisis Linier Berganda:

- Nilai konstanta bernilai 0.167, yang artinya jika semua variabel bebas yakni Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL bernilai konstan, maka variabel terikat yaitu Penyaluran Kredit akan mengalami peningkatan sebesar 0.167.

b. X_1

Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai negatif, yaitu -0.068. Artinya terdapat hubungan yang negatif antara Inflasi dengan Penyaluran Kredit. jika terjadi peningkatan nilai inflasi sebesar satu satuan maka akan menurunkan Penyaluran Kredit sebesar 0.068 satuan dengan terdapat asumsi yakni variabel bebas yang lain bersifat tetap.

c. X_2

Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga BI-7DRR bernilai positif, yaitu 0.153. Artinya bahwa peningkatan nilai Suku Bunga BI-7DRR sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Penyaluran Kredit sebesar 0.153 satuan dengan adanya asumsi yakni variabel bebas yang lain bersifat tetap.

d. X_3

Nilai koefisien regresi pada variabel DPK bernilai 0.943. Artinya jika nilai DPK mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka penyaluran kredit juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,943 satuan dengan terdapat asumsi nilai variabel bebas yang lain bersifat tetap.

e. X_4

Nilai koefisien regresi variabel NPL bernilai negatif yaitu -0.017. Artinya terdapat hubungan yang negatif antara NPL dengan Penyaluran Kredit. Jika angka NPL naik sebesar satu satuan maka Penyaluran Kredit akan mengalami penurunan sebesar 0.017 satuan dengan terdapat asumsi nilai variabel bebas yang lain bersifat tetap.

Pengujian Hipotesisa. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,899 sehingga nilai determinasi sebesar 89,9%. Artinya bahwa variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI-7DRR (X_2), DPK (X_3) dan NPL (X_4) dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel terikat yaitu Penyaluran Kredit yaitu sebesar 89,9%. Sedangkan untuk 10,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

b. Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	.552	.584
	Lag_X1	-3.160	.003
	Lag_X2	3.806	.000
	Lag_X3	19.436	.000
	Lag_X4	-.570	.572

Gambar 6. Hasil Uji t

Sumber : Output SPSS Ver.26 (2023)

Berikut adalah interpretasi dari hasil Uji t:

1) Variabel Inflasi

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel Inflasi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,160 > 2,0129$ dan untuk nilai signifikansinya sebesar 0,003 atau kurang dari nilai α (0,05).

- 2) Variabel Suku Bunga BI-7DRR
Pengujian yang dilakukan terhadap variabel Suku Bunga BI-7DRR menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,806 > 2,0129$ dan nilai signifikansinya kurang dari nilai α (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$.
- 3) Variabel DPK
Pengujian yang dilakukan terhadap variabel DPK menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $19,436 > 2,0129$ dan nilai signifikansinya kurang dari nilai α (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$.
- 4) Variabel *Non Performing Loan* (NPL)
Pengujian yang dilakukan terhadap variabel NPL menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,570 < 2,0129$) dan nilai signifikansinya sebesar 0,572 atau lebih besar dari nilai α (0,05).

c. Uji F (Uji Simultan)

Hasil uji F (simultan) menjelaskan bahwa variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL secara simultan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} yang nilainya lebih besar dari F_{tabel} yaitu $112,608 > 2,574$ dan nilai signifikansinya $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$.

Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Berdasarkan hasil Uji t (Parsial), variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -3,160$. Sedangkan nilai pada t_{tabel} yaitu 2,0129. Sehingga nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau dapat dituliskan ($3,169 > 2,0129$) dan nilai signifikansinya sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan Nilai koefisien regresi variabel Inflasi sebesar -0.068. Artinya terdapat pengaruh yang negatif antara Inflasi dengan Penyaluran Kredit. jika terjadi peningkatan nilai inflasi sebesar satu satuan maka akan menurunkan Penyaluran Kredit sebesar 0.068 satuan dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap.

Inflasi merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu, inflasi menyebabkan naiknya harga-harga termasuk harga komoditas sehingga akan menaikkan *cost of production* (biaya produksi) yang berdampak pada harga produk yang mengalami kenaikan menjadi lebih mahal, akibatnya terjadi penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada permintaan kredit (Jufriadi et al., 2022).

Pengaruh Suku Bunga BI-7DRR (X2) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Berdasarkan hasil Uji t (Parsial), nilai t_{hitung} Suku Bunga BI-7DRR yakni 3,806 dan untuk nilai signifikansinya sebesar 0.000. Artinya nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3,806 > 2,0129$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Suku Bunga BI-7DRR terhadap Penyaluran Kredit. Nilai koefisien regresi pada variabel bebas Suku Bunga BI-7DRR sebesar 0.153. Artinya bahwa peningkatan nilai Suku Bunga BI-7DRR sebesar satu satuan dapat meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan sebesar 0.153 satuan dengan asumsi nilai dari variabel independen lainnya 0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Suku Bunga BI-7DRR terhadap penyaluran kredit, hal ini dikarenakan kenaikan Suku Bunga BI-7DRR selama periode penelitian, perbankan tidak hanya melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kredit, namun perbankan juga akan melakukan penyesuaian terhadap suku bunga simpanan, dimana hal

ini akan menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank sehingga akan menaikkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk tabungan, giro dan deposito yang dimiliki oleh bank dan pada akhirnya akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh DPK (X_3) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai dari t hitung DPK adalah 19,556 dan untuk nilai signifikansinya yaitu 0.000. Sehingga nilai t hitung lebih besar dari t tabel nya atau dapat dituliskan ($19,436 > 2,0129$) dan untuk nilai signifikansinya $<$ nilai α (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara DPK terhadap Penyaluran Kredit. Nilai koefisien regresi variabel DPK sebesar 0.943. Artinya bahwa jika variabel bebas DPK mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka dapat menaikkan kredit yang disalurkan sebesar 0.943 satuan dengan terdapat asumsi nilai variabel independen lainnya bersifat tetap.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana dari masyarakat baik perorangan maupun badan yang berhasil dihimpun oleh bank dalam bentuk produk perbankan berupa giro, tabungan atau deposito. Bank yang mempunyai DPK yang besar maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman pada debitur akan juga semakin besar (Gayo et al., 2022). DPK merupakan representasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, artinya semakin besar DPK yang dimiliki oleh bank maka kemampuan bank untuk menyalurkan kreditnya akan semakin besar.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) (X_4) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Berdasarkan hasil Uji t (Parsial), nilai t hitung $<$ t tabel yaitu $0,570 < 2,0129$ dan untuk nilai signifikansinya 0,572 lebih besar dari nilai α (0.05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara NPL terhadap Penyaluran Kredit. Nilai koefisien regresi variabel bebas NPL yaitu -0.017. Artinya terdapat hubungan negatif antara NPL dengan Penyaluran Kredit. Jika terjadi peningkatan nilai NPL sebesar satu satuan maka akan menurunkan Penyaluran Kredit sebesar 0.017 satuan dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara NPL terhadap penyaluran kredit, hal ini dikarenakan nilai rata-rata NPL di 13 Perusahaan Perbankan KBMI 3 dan 4 selama periode penelitian tahun 2019 hingga tahun 2022 adalah sebesar 2,75%, dimana nilai ini masih berada dalam kondisi yang aman sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar $\leq 5\%$, sehingga dalam hal ini perbankan akan tetap menyalurkan kredit meskipun NPL mengalami kenaikan, karena salah satu sarana perbankan untuk memperoleh keuntungan adalah dari pendapatan kredit dalam bentuk *spread based income*.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL terhadap Penyaluran Kredit.

Hasil uji F (simultan) menjelaskan bahwa variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu penyaluran kredit, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai F hitung yang nilainya lebih besar dari F tabel yaitu $112,608 > 2,574$ dan nilai signifikansinya 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Besarnya koefisien regresi pada nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,899 sehingga nilai Koefisien Determinasinya sebesar 89,9% Artinya bahwa pengaruh variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI-7DRR (X_2), DPK (X_3) dan NPL (X_4) dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel terikatnya yaitu Penyaluran Kredit sebesar 89,9%. Sedangkan untuk 10,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil Uji t, variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, variabel Suku Bunga BI-7DRR dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Sedangkan variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
2. Hasil uji F (simultan) menjelaskan bahwa variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL secara simultan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, besarnya koefisien regresi pada nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,899 sehingga nilai determinasi sebesar 89,9%. Artinya bahwa variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, DPK dan NPL dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit sebesar 89,9%. Sedangkan untuk 10,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

SARAN

1. Bagi pemerintah yaitu melalui Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter diharapkan untuk konsisten tetap menjaga dan mengambil langkah-langkah dalam rangka untuk mengendalikan laju inflasi hingga level inflasi berada dalam kisaran target pemerintah yakni $3,0 \pm 1\%$ (2-4%). Hal ini dikarenakan angka inflasi IHK per Februari 2023 masih berada di atas target pemerintah yakni 5,47% (YoY) atau mengalami kenaikan dibandingkan Januari 2023 sebesar 5,28% (YoY). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit oleh bank umum.
2. Bagi perbankan diharapkan terus berupaya untuk meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki terutama dalam bentuk proporsi dana murah atau *Current Account Saving Account* (CASA) yakni tabungan dan giro sebagai langkah efisiensi terhadap *cost of fund* yang dimiliki, sehingga diharapkan perbankan tidak terlalu terpengaruh terhadap volatilitas suku bunga BI-7DRR yang saat ini sedang terjadi serta dapat memberikan suku bunga kredit yang lebih kompetitif sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kredit yang disalurkan. Hal ini dikarenakan DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang paling besar terhadap penyaluran kredit.
3. Bagi perbankan diharapkan terus berupaya untuk mengantisipasi dan menerapkan manajemen risiko ditengah ketidakpastian ekonomi saat ini sehingga diharapkan dapat menekan risiko-risiko yang mungkin terjadi salah satunya risiko kredit bermasalah (NPL) yang dimiliki dan memastikan bahwa rasio NPL tetap berada di level aman sesuai peraturan Bank Indonesia yakni $\leq 5\%$.
4. Bagi nasabah dan investor agar memperhatikan variabel-variabel Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat mempengaruhi terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dapat dilakukan sebelum membuat keputusan dalam mengajukan kredit atau melakukan investasi pada sektor perbankan.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah variabel bebas yang lain seperti rasio-rasio keuangan yang digunakan perbankan sehingga harapannya dapat mengetahui pengaruh variabel lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan bank lainnya yang tidak terbatas berdasarkan kelompok bank tertentu serta periode penelitian yang lebih lama dan terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bakrie, R. C., Delanova, O. M., & Yani, M. Y. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. In *Jurnal Caraka Prabu* (Vol. 6, Issue 1). <https://sridianti.com/konferensi-pbb-tentang-perdagangan-dan-pembangunan->
- [2] Bank Indonesia (BI). (2023). BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 25 Bps Menjadi 5,75%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Momentum Pemulihan. <https://www.bi.go.id/publikasi>.
- [3] Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099>
- [4] [Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Ginting, M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi: Studi Kasus di Indonesia Periode Tahun 2004-2014*.
- [6] Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208.
- [7] Jufriadi, Imaduddin, Megawati, L., & Pramukti, A. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan non performing loan terhadap pemberian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- [8] Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*.
- [9] Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (19th ed.). Raja Grafindo Persada.
- [10] Kemu, Z., & Ika, S. (2016). Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20.
- [11] Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (n.d.). *Resesi Ekonomi? Apa itu?* <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20618>.
- [12] Pinasti, F. W., & Mustikawati, I. RR. (2018). *The Effect of CAR, BOPO, NPL, NIM and LDR to Bank Profitability*.
- [13] Rachmawati, Y. (2015). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia* (Issue 2).
- [14] Sugeng, B. (2022). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Deepublish.
- [15] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 1st ed.). Alfabeta.